



STUDI EVALUATIF TERHADAP PELATIHAN MANAJERIAL BAGI PENYULUH KELUARGA BERENCANA DI PERWAKILAN BKKBN DIY TAHUN 2019

Anggraeni Wulandari, Perwakilan BKKBN D.I. Yogyakarta.

E-Mail : anggra.wulan7@gmail.com

Aloysius Utomo Budi Santoso, Perwakilan BKKBN D.I. Yogyakarta.

E-Mail : utomo.pkl@gmail.com

Abstrak

Studi evaluatif penting dalam melakukan penilaian akan pelaksanaan pelatihan. Model Evaluasi Kirkpatrick terdiri dari 4 level, mengukur reaksi, pembelajaran, perilaku dan dampak. Penelitian ini fokus pada evaluasi level 3 (perilaku) dan 4 (dampak) paska Pelatihan Manajerial bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di Perwakilan BKKBN DIY Tahun 2019. Analisis penelitian ini memanfaatkan tabulasi silang dan observasi lapangan. Sampel penelitian sebanyak 82 orang Penyuluh Keluarga Berencana peserta Pelatihan Manajerial Tahun 2018 yang mengikuti remedial sertifikasi serta melakukan pengisian formulir evaluasi melalui survei daring. Hasil evaluasi level 3, 42,7% peserta kategori Diatas Standar (DS), menilai bahwa materi yang diterima selama pelatihan, "mudah diterapkan". Kemudian 45,1 % peserta kategori DS menyatakan mereka "berubah lebih baik" setelah mengikuti pelatihan dan 46,3% peserta menyatakan "termotivasi" menerapkan materi di lapangan. Hasil evaluasi level 4, tidak ditemukan hubungan antara: "nilai remedial" dengan "persepsi peserta terhadap kemudahan penerapan materi di lapangan", "perubahan perilaku paska pelatihan" dan "motivasi penerapan materi di lapangan". Temuan lain menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kelulusan PKB dalam remedial sertifikasi bagi PKB. Pelatihan manajerial dan sertifikasi bagi PKB perlu didesain lebih baik terutama dari segi materi dan soal ujian sertifikasi sehingga sesuai dengan pekerjaan yang setiap hari dihadapi oleh PKB di lapangan.

Kata Kunci: kirkpatrick, pelatihan manajerial, penyuluh keluarga berencana, studi evaluatif

Abstract

Evaluative studies important in assessing training implementation. This research using Kirkpatrick's Evaluation Model, focuses on evaluation level 3 (behavior) and 4 (results) after Managerial Training for Field Workers at BKKBN DIY 2019. The analysis uses cross tabulation and field observations. The sample was 82 field workers participants for Managerial Training at the BKKBN DIY in 2018 who took part in remedial certification in 2018 also filled out online evaluation form. The evaluation of level 3, 42.7% of participants in the DS category, stated that the material received by the class during the training was "easy to apply". Then 45.1% of participants in the DS category stated that they "turned out well" in experiencing changes in behavior after the training and 46.3% of participants in the DS category stated that they were "motivated" to apply the material in field. Evaluation level 4 show there is no correlation: "remedial score" with "ease of material application in the field"- "changes in behavior after training"- "motivation to apply material in the field". Self-efficacy affects field workers graduation in remedial certification. Managerial training and certification need to be better designed especially the material and certification questions, so it is suitable with daily field work of field workers.

Keywords: evaluative studies, kirkpatrick, managerial training, field workers

Pendahuluan

Pelatihan Manajerial merupakan salah satu pelatihan teknis yang diselenggarakan Perwakilan BKKBN DIY pada tahun 2018. Pelatihan ini sangat strategis karena bermanfaat bagi pembekalan pengetahuan manajerial bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) sebelum mengikuti sertifikasi PKB tahap dua atau yang disebut sertifikasi remedial. Sertifikasi tahap dua dilakukan karena terdapat 82 orang PKB dengan status Tidak Lulus (TL) pada sertifikasi tahap pertama. Penelitian ini menjadi penting karena pelatihan Manajerial bagi PKB ini diharapkan mampu berdampak pada lulusnya seluruh PKB dalam sertifikasi tahap dua. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat PKB yang tidak lulus dalam sertifikasi tahap dua sehingga perlu dicari penyebabnya agar materi yang dibuat pada Pelatihan Manajerial bagi PKB tahap dua bisa lebih sesuai dengan kebutuhan PKB untuk bisa lulus sertifikasi. Mengingat strategisnya pelatihan tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan studi evaluatif pada level tiga (*behaviour*) dan level empat (*results*) terhadap pelatihan ini.

Studi evaluatif paska Pelatihan Manajerial bagi PKB ini fokus pada hasil observasi selama peserta mengikuti pelatihan di kelas, pengisian angket kuesioner melalui *google form* dan skor pada sertifikasi remedial. Penelitian ini bertujuan mengetahui: tingkat kemudahan penerapan di lapangan akan materi yang diterima kelas; kadar perubahan perilaku PKB paska mengikuti pelatihan; dan motivasi peserta pelatihan dalam menerapkan ilmu tersebut di lapangan. Ketiga faktor tersebut akan dicari pengaruhnya terhadap skor kelulusan sertifikasi remedial yang kemudian dihubungkan dengan hasil observasi selama PKB melaksanakan ujian remedial sertifikasi. Penulis berharap, hasil studi evaluatif ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang komprehensif dalam pengambilan kebijakan penyelenggaraan pelatihan terkait kompetensi PKB yang diuji dalam ujian sertifikasi. Penulis menilai tulisan ini sebagai bentuk kebaruan di Perwakilan BKKBN DIY karena menggabungkan evaluasi level tiga dan level empat untuk dicari faktor yang berhubungan dalam mempengaruhi kondisi yang dicapai peserta pelatihan.

Kajian Pustaka

Penyuluh KB diartikan sebagai Pegawai Negeri Sipil yang memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi tertentu yang diberi tugas tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang sebagai jabatan fungsional tertentu untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, pelayanan, evaluasi dan pengembangan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (BKKBN, 2017). Dalam penelitian ini, PKB yang dilibatkan menjadi responden adalah PKB yang mengikuti Pelatihan Manajerial bagi PKB Tahun 2018 yang juga menjadi peserta remedial sertifikasi PKB Tahun 2018.

Evaluasi pelatihan adalah langkah yang sangat penting, proses ini memberikan *feedback* atas efektivitas pelatihan guna memperbaiki efektivitasnya di masa mendatang (Utomo, AP. dan Priskila, 2014). Evaluasi pelatihan adalah pendekatan metodologi untuk mengukur dampak pembelajaran (Alvarez, Salas, & Garofano, 2004). Dalam penelitian ini, adalah evaluasi untuk mengukur keluaran serta dampak Pelatihan Manajerial bagi PKB Tahun 2018. Evaluasi pelatihan memiliki beberapa model, model pertama evaluasi pelatihan dan paling sering digunakan adalah milik Kirkpatrick. Model Kirkpatrick menyediakan *roadmap* yang bermanfaat guna mengintegrasikan evaluasi dengan awal proses perencanaan (Desilets, 2018).

Model evaluasi milik Kirkpatrick terdiri dari empat level (Ulum, 2015) yaitu level pertama atau yang disebut *reaction*, level ini melakukan pengukuran dengan pendekatan murid/peserta pelatihan terhadap program. Kemudian level dua atau yang disebut *learning*, pada level ini pengukuran dilakukan terhadap pencapaian pengetahuan oleh murid/peserta pelatihan selama proses belajar. Pada level tiga atau *behaviour*, pengukuran dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan oleh murid/peserta pelatihan. Level empat atau *result*, mengukur apakah dampak pelatihan dapat dicapai oleh

murid/peserta pelatihan. “...evaluations that have implemented all four levels of Kirkpatrick’s Model have achieved a more comprehensive understanding of the impact of the training”, evaluasi yang mengimplementasikan keempat level Kirkpatrick dapat mencapai kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai dampak dari sebuah pelatihan (Jones, Fraser, & Randall, 2018). Dalam penelitian ini, evaluasi level satu dan level dua telah dilakukan di kelas saat pelatihan berjalan dan dianalisis secara terpisah, disini penulis melakukan evaluasi pada level tiga (*behaviour*) dan level empat (*result*) untuk mengetahui perubahan perilaku dan dampak yang terjadi paska Pelatihan Manajerial bagi PKB Tahun 2018.

Evaluasi level tiga dalam penelitian ini diukur menggunakan skor “motivasi” dan “perubahan perilaku” yang diperoleh dalam kuesioner yang diisi oleh peserta melalui *google form*. Sedangkan evaluasi level empat dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari hubungan dan pembuktian atas hipotesis yang dibuat penulis. Hipotesis penelitian dibutuhkan agar penelitian terstruktur dan hasilnya baik. Hipotesis penelitian berkontribusi dalam memberikan solusi atas permasalahan penelitian (Toledo, Flikkema, & Toledo-Pereyra, 2011). Hipotesis yang diambil penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesis pertama

H0 : Tidak ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “motivasi peserta untuk menerapkan materi pelatihan di lapangan”

H1 : Ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “motivasi peserta untuk menerapkan materi pelatihan di lapangan”

Hipotesis kedua

H0 : Tidak ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “perubahan perilaku peserta paska pelatihan”

H2 : Ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “perubahan perilaku peserta paska pelatihan”

Hipotesis ketiga

H0 : Tidak ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “rata-rata kemudahan materi di kelas untuk diterapkan di lapangan”

H3 : Ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “rata-rata kemudahan materi di kelas untuk diterapkan di lapangan”

Hipotesis pertama hingga ketiga akan diuji dengan *Chi Square* untuk diketahui faktor yang mempengaruhi kelulusan peserta pelatihan dalam remedial sertifikasi Tahun 2018. Apabila ketiga hipotesis tersebut tidak terbukti, sebagai langkah untuk membuat hasil evaluasi pelatihan lebih komprehensif, penulis menyusun hipotesis keempat yaitu “Efikasi diri berpengaruh terhadap kelulusan PKB dalam remedial sertifikasi bagi PKB Tahun 2018 di Perwakilan BKKBN DIY”. Hipotesis ini merujuk pada teori tentang efikasi diri dalam pembelajaran, yang menyatakan “*Self efficacy is believed to be related to student engagement and learning... it affects achievement*” (F. Çubukçu, 2008). Konsep efikasi diri milik Bandura berarti pengaturan-diri, konsep-diri, dan pengendalian-diri, sebuah keyakinan bahwa siswa mampu mengoptimalkan prestasi belajarnya dengan upaya psikologis mereka sendiri-selain dukungan dari keluarga dan guru dalam lingkungan pendidikan (Cheng, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian studi evaluatif terhadap Pelatihan Manajerial bagi PKB di Perwakilan BKKBN DIY Tahun 2019 ini, menggunakan *mixed method* yaitu kuantitatif dan kualitatif, dengan maksud agar data yang diperoleh semakin komprehensif. *Mixed method* diartikan sebagai “*methods research, where quantitative and qualitative methods are combined, is increasingly recognized as valuable, because it can potentially capitalize on the respective strengths of quantitative and qualitative approaches*” (Östlund, Kidd, Wengström, & Rowa-Dewar, 2011). Untuk data kuantitatif, penulis melakukan pengambilan data dengan survei daring menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *google form*. Hasil yang diperoleh, dicari hubungannya secara statistik dengan hasil remedial sertifikasi. Dalam mencari hubungan secara statistik, penulis menggunakan rumus *Chi Square*, dengan bantuan aplikasi SPSS. *Chi Square* menjadi

salah satu alat analisis yang secara statistik umum digunakan untuk menganalisis dalam penelitian evaluasi dan ilmu sosial (Franke, Ho, & Christie, 2012). Sedangkan data kualitatif, diperoleh penulis melalui hasil pengamatan selama peserta mengikuti remedial sertifikasi. Teknik penggabungan data menggunakan *sequential* atau *two-stage design* (Lopez-fernandez & Molina-azorin, 2014), desain ini memungkinkan pengambilan data dengan waktu yang berbeda. Dengan pembobotan lebih besar pada data kuantitatif atau disebut dengan "*QUAN to qual*" design, desain ini menyebutkan bahwa "*the qualitative part can help to evaluate and to interpret the results obtained from the main quantitative study.*" (Lopez-fernandez & Molina-azorin, 2014)

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dimana kelompok yang menjadi pusat penelitian adalah PKB yang mengikuti remedial sertifikasi sekaligus pelatihan manajerial pada tahun 2018 dan mengisi kuesioner dengan *google form* sejumlah 82 orang. *Purposive sampling* adalah *non probability sampling techniques*, teknik ini digunakan peneliti untuk memilih sampel dari populasi. Sampel ini digunakan ketika penelitian yang dilakukan tidak bertujuan untuk membuat generalisasi pada seluruh populasi (Etikan, 2016). Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2018 sampai November 2019 di Perwakilan BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta.

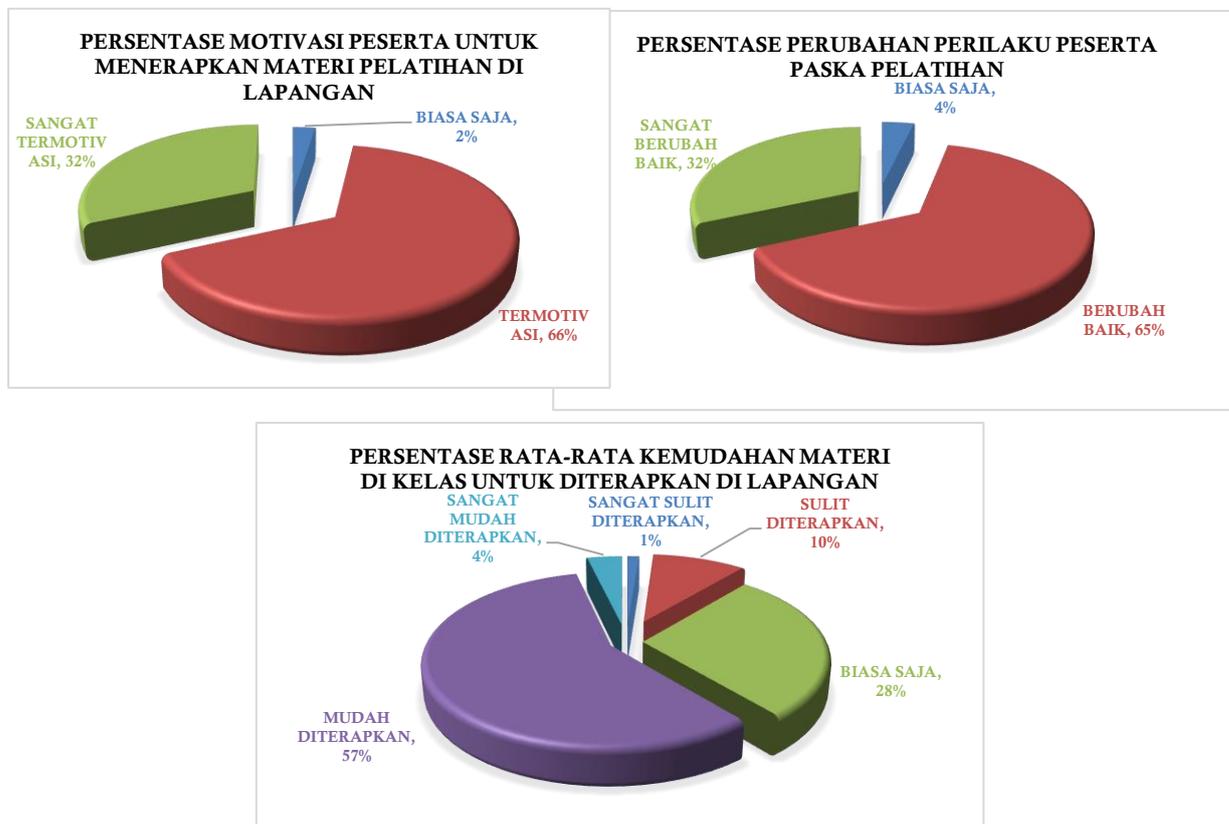
Instrumen yang disusun dalam *google form*, berupa lima buah pernyataan dengan variasi jawaban: sangat sulit diterapkan; sulit diterapkan; biasa saja; mudah diterapkan; sangat mudah diterapkan. Dalam *google form* juga terdapat satu buah pertanyaan terkait motivasi dengan variasi jawaban: sangat tidak termotivasi; tidak termotivasi; biasa saja; termotivasi; sangat termotivasi. Terdapat juga satu buah pertanyaan terkait perubahan perilaku paska mengikuti pelatihan manajerial, dengan variasi jawaban: sangat tidak berubah; tidak berubah; biasa saja; berubah; sangat berubah. Instrumen yang dibuat, mengacu pada daftar pertanyaan/pernyataan evaluasi level 3 milik Kirkpatrick (Ulum, 2015). Uji Validitas instrumen penelitian menggunakan koefisien korelasi *Product Moment Pearson*, dimana dalam penelitian ini, variabel "kelulusan remedial sertifikasi"; "motivasi peserta untuk menerapkan materi pelatihan di lapangan"; "perubahan perilaku peserta paska pelatihan"; "rata-rata kemudahan materi di kelas untuk diterapkan di lapangan". Setelah nilai *Product Moment Pearson* diperoleh, nilainya dibandingkan dengan nilai *r tabel*. *R tabel* dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 80, maka didapat *r tabel* sebesar 0,220. Karena nilai korelasi untuk item di tiap variabel didapatkan nilai diatas 0,220 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen tersebut berkorelasi signifikan dengan skor total (dinyatakan valid). Untuk uji reliabilitas instrumen, digunakan *Alpha's Cronbach*, hasil menunjukkan seluruh variabel yang diuji memiliki skor diatas 0,220. Jika dibandingkan dengan nilai *r tabel* pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data (n) = 80, nilai *r tabel* dapat sebesar 0,220. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian tersebut reliabel.

Penelitian ini terbatas pada kondisi yang dialami PKB paska Pelatihan Manajerial Tahun 2018, pada tahun 2019 saja. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi PKB yang masih dalam status TL pada remedial sertifikasi tahap dua sehingga harus mengikuti pelatihan manajerial lanjutan dan sertifikasi tahap tiga.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian level tiga (*behaviour*), melalui kuesioner yang diisi 82 PKB yang menjadi sampel penelitian, penulis mencermati item sebagai berikut: 1.) motivasi peserta untuk menerapkan materi pelatihan di lapangan; 2.) perubahan perilaku peserta paska pelatihan; dan 3.) rata-rata kemudahan materi di dalam kelas untuk diterapkan di lapangan. Dari hasil yang terkumpul, ditemukan kondisi sebagai berikut: untuk item "motivasi peserta untuk menerapkan materi pelatihan di lapangan", sebagian besar responden memilih "termotivasi" yaitu sebanyak 66% (Gambar 1). Pada item "perubahan perilaku peserta paska pelatihan", sebagian besar responden memilih "berubah baik" yaitu sebanyak 65% (Gambar 1). Sedangkan pada item "rata-rata kemudahan materi di dalam kelas untuk diterapkan di

lapangan” sebagian besar responden memilih “mudah diterapkan” (Gambar 1). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PKB yang mengikuti Pelatihan Manajerial di Perwakilan BKKBN DIY Tahun 2018 telah termotivasi dengan baik dalam menerapkan materi yang dipelajari di kelas.



Gambar 1. Persepsi Motivasi Peserta, Perubahan Perilaku Peserta dan Rata-rata Kemudahan Materi di Kelas

Evaluasi level 4 (*results*), menunjukkan bahwa hasil remedial sertifikasi menunjukkan angka yang cukup menarik, dari 82 responden ditemukan bahwa tidak terdapat peserta yang lulus dengan kategori Sesuai Standar (SS), 65% peserta lulus dengan kategori Diatas Standar (DS) dan 35 % peserta lulus dengan kategori Tidak Lulus (TL). Peserta dengan kategori TL selanjutnya harus mengikuti pelatihan lanjutan untuk kemudian melakukan remedial sertifikasi kembali. Hasil ini kemudian dicari hubungannya menggunakan *Chi Square* untuk membuktikan tiga hipotesis yang sebelumnya telah dibuat.

Hipotesis pertama

H0 : Tidak ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “motivasi peserta untuk menerapkan materi pelatihan di lapangan”

H1 : Ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “motivasi peserta untuk menerapkan materi pelatihan di lapangan”

Hipotesis kedua

H0 : Tidak ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “perubahan perilaku peserta paska pelatihan”

H2 : Ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “perubahan perilaku peserta paska pelatihan”

Hipotesis ketiga

H0 : Tidak ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “rata-rata kemudahan materi di kelas untuk diterapkan di lapangan”

H3 : Ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “rata-rata kemudahan materi di kelas untuk diterapkan di lapangan”

Hasil *Chi Square* terhadap tiga hipotesis menunjukkan skor di atas 0,05. Apabila demikian, maka H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya tidak ada hubungan antara “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “motivasi peserta untuk menerapkan materi pelatihan di lapangan”; “perubahan perilaku peserta paska pelatihan”; dan “rata-rata kemudahan materi di kelas untuk diterapkan di lapangan”.

Pada pembuktian hipotesis keempat dengan metode kualitatif yaitu observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta dengan hasil remedial sertifikasi TL, memiliki usia diatas 50 tahun, mereka mengalami kegugupan dan kesulitan saat menggunakan perangkat multimedia (laptop, tetikus, software, dll) selama mengikuti ujian remedial sertifikasi. Hasil observasi lapangan menghasilkan data kondisi PKB saat remedial sertifikasi adalah sebagai berikut: mengalami tremor saat memegang tetikus padahal kondisi normal saat beraktivitas lainnya; sering bertanya kepada tim Perwakilan BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta yang mendampingi ujian remedial sertifikasi mengenai cara membuat koneksi internet di laptop; sering panik saat koneksi internet tidak stabil; sering memanggil tim pendamping ujian sertifikasi saat ada masalah apapun dengan laptop pribadi mereka. Sebanyak hampir 50% dari PKB yang mengalami kegugupan dan kesulitan dalam penggunaan perangkat multimedia saat remedial ujian sertifikasi, terbukti memperoleh status kelulusan TL untuk hasil remedial tersebut. Hasil observasi lapangan ini menjadi salah satu bukti kebenaran hipotesis keempat yaitu bahwa “Efikasi diri berpengaruh terhadap kelulusan PKB dalam remedial sertifikasi bagi PKB Tahun 2018 di Perwakilan BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Penulis membuat analisis lanjutan menggunakan *Cross Tabulation* untuk mengetahui kecenderungan profil responden penelitian. Melalui hasil *Cross Tabulation* penulis memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. *Cross Tabulation* “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “motivasi peserta untuk menerapkan materi pelatihan di lapangan”

			Hasil Akhir Sertifikasi			
			Tidak Lulus	Diatas Standar	Total	
Apakah Anda merasa termotivasi untuk menerapkan di lapangan kompetensi yang Anda peroleh di kelas	Netral	N	0	2	2	<i>Pearson Chi Square</i> : 1,136(a) (<i>p value</i> : 0,567)
		%	0,00%	2,40%	2,40%	
	Termotivasi	N	16	38	54	
		%	19,50%	46,30%	65,90%	
Sangat Termotivasi	N	6	20	26		
	%	7,30%	24,40%	31,70%		
Total		N Total	22	60	82	
		% Total	26,80%	73,20%	100,00%	

Sumber: Data diolah penulis

Pada Tabel 4 dapat kita cermati bahwa sebagian besar responden menyatakan “termotivasi” dalam “penerapan materi di lapangan” dengan persentase sebesar 65,9%. Kemudian mayoritas peserta dengan status DS menyatakan mereka “termotivasi” dalam penerapan materi di lapangan, kategori ini mencapai persentase sebesar 46,3%.

Tabel 2. Cross Tabulation “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “perubahan perilaku peserta paska pelatihan”

				Hasil Akhir Sertifikasi			
				Tidak Lulus	Diatas Standar	Total	
Apakah Anda mengalami perubahan perilaku saat bekerja paska mengikuti pelatihan (terkait kompetensi yang diajarkan)	Netral	N		0	2	2	<i>Pearson Chi Square : 2,093(a)</i> <i>(p value : 0,351)</i>
			%	0,00%	2,40%	2,40%	
	Berubah Baik	N		17	37	54	
			%	20,70%	45,10%	65,80%	
	Sangat Berubah Baik	N		5	21	26	
			%	6,10%	25,60%	31,70%	
Total			N Total	22	60	82	
			% Total	26,80%	73,20%	100,00%	

Sumber: Data diolah penulis

Pada Tabel 5 penulis menemukan bahwa sebagian besar responden menyatakan “berubah baik” dalam “perubahan perilaku peserta paska pelatihan” dengan persentase sebesar 65,8%. Kemudian mayoritas peserta dengan status DS menyatakan mereka “berubah baik” dalam perubahan perilaku peserta paska pelatihan, kategori ini mencapai persentase sebesar 45,1%.

Tabel 3. Cross Tabulation “kelulusan remedial sertifikasi” dengan “rata-rata penilaian penerapan materi di lapangan”

				Hasil Akhir Sertifikasi					
				Tidak Lulus	Diatas Standar	Total			
Rata-rata Penilaian Penerapan Materi di Lapangan	Sangat Diterapkan	Sulit	N		1	0	1	<i>Pearson Chi Square : 6,281(a)</i> <i>(p value : 0,179)</i>	
				%	1,20%	0,00%	1,20%		
	Sulit Diterapkan	N		2	3	5			
			%	2,40%	3,70%	6,10%			
	Netral	N		2	17	19			
			%	2,40%	20,70%	23,20%			
	Mudah Diterapkan	N		14	35	49			
			%	17,10%	42,70%	59,80%			
	Sangat Mudah Diterapkan	N		3	5	8			
			%	3,70%	6,10%	9,80%			
	Total			N Total	22	60	82		
				% Total	26,80%	73,20%	100,00%		

Sumber: Data diolah penulis

Pada Tabel 6 dapat kita lihat bahwa distribusi jawaban responden ada pada semua item. Lebih cermat lagi, sebagian besar responden menyatakan materi di kelas “mudah diterapkan” di lapangan dengan persentase sebesar 59,8%. pilihan jawaban terbanyak kedua, ditempati jawaban “netral” dengan persentase sebesar 23,2%. Sedangkan kategori kelulusan DS, sebagian besar memilih jawaban bahwa materi di kelas “mudah diterapkan” di lapangan, persentasenya sebesar 42,7%

Berdasarkan ketiga hasil *Cross Tabulation*, kita menjadi tahu bahwa distribusi jawaban responden berpusat pada “termotivasi” pada “motivasi peserta untuk menerapkan materi pelatihan di lapangan”, “berubah baik” pada “perubahan perilaku peserta paska pelatihan” dan “mudah diterapkan” pada “rata-rata penilaian penerapan materi di lapangan”. Dari akumulasi ini kita mengetahui bahwa materi yang diterima dalam kelas telah mampu memotivasi peserta untuk berubah dan menerapkannya di lapangan karena materi dinilai mudah diterapkan.

Kesimpulan

Kesimpulan analisis untuk evaluasi level tiga, ditemukan bahwa mayoritas peserta Pelatihan Manajerial menilai bahwa materi yang diterima kelas selama pelatihan, “mudah diterapkan” di lapangan. Mayoritas peserta pelatihan juga menyatakan mengalami perubahan perilaku paska mengikuti pelatihan dan mereka “termotivasi” untuk menerapkan di lapangan akan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas.

Pada hasil analisis evaluasi level empat, tidak ditemukan hubungan antara: “nilai remedial” dengan “kemudahan penerapan materi di lapangan”; “nilai remedial” dengan “perubahan perilaku paska pelatihan”; dan “nilai remedial” dengan “motivasi penerapan materi di lapangan”. Jadi, kelulusan sertifikasi tidak dipengaruhi oleh faktor tersebut. Berdasar hasil observasi lapangan, kondisi kegugupan dan kesulitan dalam penggunaan perangkat multimedia saat remedial ujian sertifikasi, terbukti menjadi salah satu faktor penyebab ketidakkelulusan PKB dalam remedial sertifikasi. Kondisi ini terkonfirmasi dengan fakta bahwa PKB dengan kondisi “gugup teknologi” tersebut hampir 50% memiliki status kelulusan TL untuk hasil remedial. Sehingga, hal yang kemungkinan besar mempengaruhi kelulusan dalam remedial sertifikasi PKB adalah efikasi diri PKB tersebut.

PKB yang mampu menerapkan dengan mudah materi yang diperoleh di dalam kelas dalam lapangan; mengalami perubahan perilaku paska pelatihan dan memiliki motivasi tinggi untuk menerapkan materi kelas dalam lapangan belum tentu bisa lulus dalam remedial sertifikasi. Akan tetapi, PKB yang memiliki efikasi diri yang baik, memiliki hasil kelulusan remedial sertifikasi yang baik juga. Agar tepat guna, sebelum Pelatihan Manajerial bagi PKB tahap dua berlangsung, perlu ada kajian lanjutan terkait kondisi psikologis PKB yang mengikuti ujian sertifikasi; materi pelatihan; dan soal sertifikasi yang diberikan apakah sudah sesuai dengan pekerjaan yang setiap hari dihadapi oleh PKB di lapangan

Referensi

- Alvarez, K., Salas, E., & Garofano, C. M. (2004). An Integrated Model of Training Evaluation and Effectiveness. *Human Resource Development Review*, 3(4), 385–416. <https://doi.org/10.1177/1534484304270820>
- BKKBN. (2017). *Peraturan Kepala BKKBN No. 12 Tahun 2017 tentang Pendayagunaan Tenaga Penyuluh Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Badan Kependudukan DAN Keluarga Berencana Nasional*. Indonesia.
- Cheng, Y. (2020). Academic self-efficacy and assessment. *Educational Psychology*, 40(4), 389–391. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1755501>
- Desilets, L. D. (2018). An update on Kirkpatrick’s model of evaluation: Part two. *Journal of Continuing Education in Nursing*, 49(7), 292–293. <https://doi.org/10.3928/00220124-20180613-02>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1.

- <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- F. Çubukçu, R. (2008). A study on the correlation between self efficacy and foreign language. *Journal of Theory and Practice in Education*, 4(1), 148–158.
- Franke, T. M., Ho, T., & Christie, C. A. (2012). The Chi-Square Test: Often Used and More Often Misinterpreted. *American Journal of Evaluation*, 33(3), 448–458. <https://doi.org/10.1177/1098214011426594>
- Jones, C., Fraser, J., & Randall, S. (2018). The evaluation of a home-based paediatric nursing service: concept and design development using the Kirkpatrick model. *Journal of Research in Nursing*, 23(6), 492–501. <https://doi.org/10.1177/1744987118786019>
- Lopez-fernandez, O., & Molina-azorin, J. F. (2014). *The use of mixed methods research in interdisciplinary educational journals*. (December). <https://doi.org/10.5172/mra.2011.5.2.269>
- Östlund, U., Kidd, L., Wengström, Y., & Rowa-Dewar, N. (2011). Combining qualitative and quantitative research within mixed method research designs: A methodological review. *International Journal of Nursing Studies*, 48(3), 369–383. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.10.005>
- Toledo, A. H., Flikkema, R., & Toledo-Pereyra, L. H. (2011). Developing the research hypothesis. *Journal of Investigative Surgery*, 24(5), 191–194. <https://doi.org/10.3109/08941939.2011.609449>
- Ulum, Ö. G. (2015). Program Evaluation through Kirkpatrick's Framework. *Online Submission*, 8(1), 106–111.
- Utomo, AP. dan Priskila, K. (2014). Evaluasi Pelatihan dengan Metode Kirkpatrick Analysis. *Jurnal Telematika*, 9(2).